

Contents lists available at ojs.aeducia.org**Indonesian Journal of Research in Islamic Studies**

Volume 1, Issue 2 (2024), 10.64420/ijris.v1i2

Journal homepage: <https://ojs.aeducia.org/index.php/ijris>**IJRIS**

E-ISSN 3063-4555

P-ISSN 3063-9573

Pendidikan Anak (Tarbiyatul Awlad) dalam Al-Qur'an (Q.S Luqman 12-19 dan Q.S An-Nur 58-60): Kajian Tafsir Tematik

Dia Permata^{1*}, Farhan Ulhaq², Sherly Julianti², Rozian Karnedi²

Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, Indonesia

ABSTRACT

Background: Children's education (tarbiyah al-awlad) in Islam is deeply rooted in the teachings of the Qur'an, emphasizing the development of faith, character, worship, and social responsibility. Qur'anic guidance offers a timeless foundation for nurturing righteous and responsible individuals. **Objective:** This study aims to examine the thematic interpretation of children's education in the Qur'an, focusing specifically on Surah Luqman (verses 12-19) and Surah An-Nur (verses 58-60), in order to extract educational values and principles. **Method:** The research adopts a literature review and documentation approach for data collection. Data analysis was conducted through a descriptive-analytical method and thematic interpretation, focusing on identifying key messages and values related to child education in the selected verses. **Result:** The study reveals that the Qur'anic approach to children's education emphasizes monotheism (tauhid), ethical behavior, obedience to parents, regular worship, moral responsibility, patience, and social etiquette. Luqman's advice to his son in Surah Luqman encapsulates holistic child education, while Surah An-Nur provides guidance on modesty and respect in family interactions. **Conclusion:** The Qur'an provides comprehensive educational principles that are highly relevant for guiding children's development in faith, character, and social behavior. These teachings serve as a moral and spiritual framework for nurturing future generations. **Contribution:** This study offers a foundational reference for the development of child education programs grounded in Qur'anic values, contributing to Islamic pedagogy and curriculum design that is both spiritually and ethically informed.

KEYWORDS

Child education; Tarbiyatul Awlad; Al_Qur'an; Thematic tafsir studies

ARTICLE HISTORY

Received: October 02, 2024

Revised: October 28, 2024

Accepted: November 23, 2024

Available online: November 28, 2024

CONTENT

[Pendahuluan](#)[Metode](#)[Hasil dan Pembahasan](#)[Implikasi Penelitian](#)[Rekomendasi Penelitian](#)[Kesimpulan](#)[Ucapan Terimakasih](#)[Pernyataan Kontribusi Penulis](#)[Pernyataan Konflik Kepentingan](#)[Pernyataan Persetujuan Etis](#)[Referensi](#)[Informasi Artikel](#)

1. PENDAHULUAN

Anak adalah amanah yang diberikan Allah Swt kepada kedua orangtua, bukan hanya menjadi perhiasan bagi keduanya, tetapi anak juga merupakan tanggung jawab terbesar yang harus dirawat dan dididik. Islam sudah banyak memberikan tuntunan kepada keluarga muslim bagaimana membina dan mendidik keluarganya, terutama dalam mendidik anak-anaknya (Bullah & Rokhman, 2020). Oleh karena itu, orangtua perlu mendidik anak-anaknya dan menjaga mereka dari segala perilaku buruk dan tercela yang dapat menjerumuskan mereka kedalam neraka. Pene-gasan ini tentu tidak dapat diabaikan oleh orang tua, sebab ini merupakan tanggung jawab yang wajib ditunaikan

* **Korespondensi Penulis:** Dia Permata, ✉ diapermata0110@gmail.com

Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, Indonesia

Address: Pagar Dewa, Selebar, Bengkulu City, Bengkulu 38211, Indonesia

How to Cite (APA 7th Edition):

Permata, D., Ulhaq, U., Julianti, S., & Karnedi, R. (2024). Pendidikan Anak (Tarbiyatul Awlad) dalam Al-Qur'an (Q.S Luqman 12-19 dan Q.S An-Nur 58-60): Kajian Tafsir Tematik. *Indonesian Journal of Research in Islamic Studies*, 1(2), 65-75. <https://ojs.aeducia.org/index.php/ijris/article/view/217>



Copyright © 2024 by the author(s). This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0) License (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)

dalam mengemban amanah yang telah Allah berikan. Pendidikan Islam mengatakan bahwa orang tua bertanggungjawab terhadap pendidikan anak mulai jauh sebelum anak dilahirkan, yakni dengan memilih pasangan hidup yang sesuai dengan keyakinan agamanya (Zainuddin et al., 2022). Pendidikan anak merupakan aspek fundamental dalam pembentukan karakter dan moral generasi mendatang (Adnyana, 2020). Dalam Islam, pendidikan anak tidak hanya berfokus pada aspek intelektual, tetapi juga mencakup pendidikan akhlak, spiritual, dan sosial. Al-Qur'an sebagai pedoman hidup umat Islam memberikan panduan yang komprehensif dalam mendidik anak, salah satunya melalui pendekatan tematik dalam tafsir (Amatullah et al., 2023).

Salah satu bagian dari Al-Qur'an yang secara eksplisit membahas pendidikan anak adalah dalam Q.S Luqman ayat 12-19 dan Q.S An-Nur ayat 58-60. Dalam Q.S Luqman 12-19, Allah mengisahkan nasihat Luqman kepada anaknya, yang mencakup tauhid, akhlak, ibadah, serta etika sosial. Ayat-ayat ini memberikan gambaran tentang bagaimana pendidikan anak harus ditanamkan sejak dini dengan nilai-nilai ketauhidan dan moral yang kuat. Sementara itu, dalam Q.S An-Nur 58-60, terdapat bimbingan tentang adab dalam kehidupan keluarga, khususnya terkait etika meminta izin bagi anak-anak dalam keluarga (Ekowati, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan dalam Islam juga mencakup aspek sosial dan norma-norma kehidupan sehari-hari.

Kajian tafsir tematik terhadap ayat-ayat ini menjadi penting untuk menggali lebih dalam prinsip-prinsip pendidikan anak dalam Islam, serta bagaimana implementasinya dalam kehidupan modern (Shohib, 2023). Pendidikan anak (Tarbiyatul Awlad) merupakan aspek fundamental dalam pembentukan karakter dan moral generasi penerus. Dalam Islam, konsep pendidikan anak telah banyak dibahas dalam Al-Qur'an dan Hadis, menunjukkan betapa pentingnya peran orang tua dan lingkungan dalam membentuk kepribadian anak sesuai dengan ajaran Islam. Salah satu metode yang dapat digunakan untuk memahami konsep ini secara mendalam adalah melalui kajian tafsir tematik (Fuad et al., 2022). Dalam realitas kehidupan modern, tantangan dalam pendidikan anak semakin kompleks, terutama dengan perkembangan teknologi, pergeseran nilai sosial, dan pengaruh globalisasi yang dapat memengaruhi pola asuh serta karakter anak. Oleh karena itu, kajian tafsir tematik terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan pendidikan anak menjadi sangat relevan untuk menggali konsep pendidikan yang sesuai dengan tuntunan Islam serta aplikatif dalam kehidupan masa kini.

Kajian tematik dalam tafsir (tafsir maudhu'i) memungkinkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai suatu tema tertentu dalam Al-Qur'an. Dalam konteks pendidikan anak, dua surah yang sering menjadi rujukan utama adalah Q.S. Luqman ayat 12-19 dan Q.S. An-Nur ayat 58-60. Pada Q.S. Luqman 12-19 mengandung nasihat Luqman kepada anaknya, yang mencakup ajaran tauhid, akhlak mulia, pentingnya beribadah, serta sikap sosial yang baik (Rahman, 2022). Ayat-ayat ini memberikan gambaran tentang prinsip dasar pendidikan anak dalam Islam, yaitu pembentukan akidah, ibadah, dan akhlak. Sedangkan Pada Q.S. An-Nur 58-60 menyoroti adab meminta izin dalam kehidupan keluarga, yang berkaitan erat dengan pendidikan moral dan tata krama dalam Islam (Sudirman, 2015). Ayat ini mengajarkan nilai-nilai kesopanan, penghormatan terhadap privasi, dan disiplin sejak dini dalam kehidupan anak-anak. Sejauh ini, masih banyak masyarakat yang kurang memahami konsep pendidikan anak dalam Islam secara komprehensif, sehingga pendekatan tafsir tematik dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam. Selain itu, dalam era modern yang penuh tantangan ini, pendidikan anak membutuhkan landasan spiritual dan moral yang kuat agar mereka dapat tumbuh menjadi individu yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab (Dalimunthe, 2023).

Penelitian tentang kajian tafsir tematik mengenai pendidikan anak (Tarbiyatul Awlad) dalam Al-Qur'an telah banyak dilakukan dari berbagai perspektif. Tafsir klasik seperti Tafsir Al-Thabari, Tafsir Al-Qurtubi, dan Tafsir Ibn Kathir telah membahas ayat-ayat dalam Q.S. Luqman 12-19 yang berisi nasihat Luqman kepada anaknya mengenai tauhid, akhlak, dan ibadah (Falah et al., 2022; Oktavia et al., 2020; Irfan et al., 2023; Fawaid, 2022; Amrillah & Nadlif, 2023; Solehuddin & Wahib, 2020). Selain itu, dalam Q.S. An-Nur 58-60, para mufasir menyoroti adab meminta izin dan batasan aurat dalam pendidikan anak. Tafsir modern seperti Fi Zhilalil Qur'an karya Sayyid Qutb dan Tafsir Al-Misbah oleh M. Quraish Shihab juga mengkaji pendidikan anak dalam konteks kehidupan sosial, etika pergaulan, serta relevansinya dalam era modern. Selain tafsir, beberapa penelitian akademik telah membahas pendidikan anak dalam Islam

Meskipun telah banyak penelitian mengenai pendidikan anak dalam Islam, terdapat beberapa celah penelitian yang masih dapat dieksplorasi lebih lanjut. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih fokus pada tafsir per ayat atau pendekatan pedagogik Islam secara umum, tanpa mengintegrasikan dua surah ini secara tematik dalam satu kajian yang komprehensif. Selain itu, pembahasan tentang relevansi Q.S. Luqman 12-19 dan Q.S. An-Nur 58-60 dalam konteks tantangan pendidikan anak di era digital dan globalisasi masih terbatas. Beberapa penelitian lebih menitikberatkan pada aspek teologis atau normatif, tanpa membahas implikasi praktis dalam sistem pendidikan modern, terutama dalam membentuk karakter dan adab anak sesuai dengan nilai-nilai Qur'ani.

Penelitian ini menawarkan kontribusi baru dengan mengkaji pendidikan anak dalam perspektif tafsir tematik, khususnya dengan pendekatan integratif terhadap Q.S. Luqman 12-19 dan Q.S. An-Nur 58-60. Kajian ini tidak hanya

menyoroti aspek pendidikan tauhid, akhlak, dan ibadah dalam Surah Luqman, tetapi juga mengaitkannya dengan adab sosial dan etika pergaulan dalam Surah An-Nur, sehingga menghasilkan konsep pendidikan anak yang lebih holistik. Selain itu, penelitian ini memberikan analisis kritis tentang implikasi ayat-ayat tersebut dalam sistem pendidikan modern, termasuk bagaimana nilai-nilai Qur'ani dapat diterapkan dalam pola asuh, pendidikan formal, serta pembentukan karakter anak di era digital.

2. METODE

2.1 Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan kajian tafsir tematik (tafsir maudhu'i), yaitu metode yang mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki tema yang sama, kemudian dianalisis secara mendalam untuk memahami konsep pendidikan anak dalam Islam. Pendekatan penelitian menggunakan kualitatif deskriptif, desain penelitian menggunakan (1) Pendekatan tematik (maudhu'i): Mengkaji tema pendidikan anak dalam Al-Qur'an dengan merujuk pada berbagai ayat yang terkait; (2) Pendekatan tafsir: Menggunakan penafsiran dari ulama terdahulu dan kontemporer untuk memahami pesan yang terkandung dalam ayat; (3) Pendekatan pedagogis: Menghubungkan hasil tafsir dengan konsep pendidikan modern agar dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan metode ini, penelitian diharapkan dapat menggali nilai-nilai pendidikan anak dalam Al-Qur'an secara komprehensif serta memberikan wawasan bagi orang tua, pendidik, dan akademisi dalam menerapkan prinsip pendidikan Islam yang sesuai dengan tuntunan syariat dan perkembangan zaman. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kepustakaan (library research) untuk mengkaji konsep Tarbiyatul Awlad dalam Al-Qur'an melalui tafsir tematik.

2.2 Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: (1) Sumber primer: Al-Qur'an, terutama ayat-ayat Q.S Luqman 12-19 dan Q.S An-Nur 58-60, serta kitab-kitab tafsir seperti Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir Al-Maraghi, Tafsir Al-Misbah, Tafsir Fi Zilalil Qur'an, dan tafsir lainnya yang relevan; (2) Sumber sekunder: Buku, jurnal, artikel ilmiah, dan penelitian terdahulu yang membahas tentang pendidikan anak dalam Islam serta metode tafsir tematik.

2.3 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui: (1) Studi literatur terhadap berbagai kitab tafsir dan referensi akademik yang berkaitan dengan tema pendidikan anak dalam Al-Qur'an; (2) Dokumentasi teks untuk memahami kandungan ayat-ayat yang dikaji serta bagaimana para mufasir menafsirkan ayat-ayat tersebut.

2.4 Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dianalisis dengan metode deskriptif-analitis dan tafsir tematik, yang terdiri dari beberapa tahapan meliputi (1) Menghimpun ayat-ayat terkait pendidikan anak dalam Al-Qur'an; (2) Menelaah penafsiran dari berbagai mufasir terhadap ayat-ayat yang dikaji; (3) Menganalisis konsep pendidikan anak (Tarbiyatul Awlad) berdasarkan tafsir yang telah dikumpulkan; (4) Menarik kesimpulan mengenai prinsip-prinsip pendidikan anak dalam Islam sesuai dengan konteks zaman sekarang.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.2 Hasil

1. Anak dalam Pandangan Islam

Anak adalah anugerah sekaligus yang diberikan Allah Swt kepada setiap orang tua. Berkaitan dengan pengertian anak maka Al Quran menyebutnya dengan beberapa istilah yaitu, dalam surah Ali Imran ayat 14:

زَيْنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ذَلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَبَاقِ ﴿١٤﴾

Arinya : Dijadikan indah bagi manusia kecintaan pada aneka kesenangan yang berupa perempuan, anak-anak, harta benda yang bertimbun tak terhingga berupa emas, perak, kuda pilihan, binatang ternak, dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia dan di sisi Allahlah tempat kembali yang baik.

Dalam Islam, anak merupakan anugerah sekaligus amanah dari Allah SWT yang harus dijaga, dididik, dan dibimbing sesuai dengan ajaran Islam. Keberadaan anak tidak hanya menjadi kebanggaan bagi orang tua tetapi juga

merupakan tanggung jawab besar dalam mendidiknya agar tumbuh menjadi generasi yang bertakwa dan berakhlak mulia.

Islam memberikan kedudukan yang tinggi kepada anak sebagai (1) Amanah dari Allah SWT (Q.S Al-Anfal: 27) - Orang tua memiliki kewajiban untuk menjaga dan mendidik anak dengan penuh tanggung jawab; (2) Perhiasan kehidupan dunia (Q.S Al-Kahfi: 46), anak dianggap sebagai kebahagiaan dalam kehidupan dunia, tetapi juga ujian bagi orang tua; (2) Aset pahala jariyah, Rasulullah SAW bersabda: *"Jika seseorang meninggal dunia, maka terputuslah amalannya kecuali tiga perkara: sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat, atau anak saleh yang mendoakannya."* (HR. Muslim). Dalam pandangan Islam, anak adalah amanah dan berkah yang harus dijaga dengan sebaik-baiknya. Orang tua memiliki kewajiban untuk membesarkan dan mendidik anak dalam ajaran Islam agar menjadi generasi yang bertakwa dan berakhlak mulia. Dengan memahami hak dan kewajiban terhadap anak, diharapkan akan tercipta keluarga yang harmonis dan masyarakat yang lebih baik sesuai dengan nilai-nilai Islam.

2. Tafsir Surat Luqman Ayat 12-19

Ibnu Katsir menjelaskan ayat ini di dalam tafsirnya, bahwasannya para ulama' ahli tafsir berbeda pendapat tentang siapakah Luqman yang termaksud dalam ayat ini? Apakah ia seorang nabi atau hanya seorang yang saleh tanpa diberi kenabian? Dan pendapat yang ke dua inilah, kebanyakan dianut oleh para ulama, bahkan para ulama mengatakan bahwasannya Luqman adalah seseorang yang berkulit hitam dari Afrika, seorang hamba sahaya dari Sudan. Dikisahkan suatu ketika ia diperintah oleh majikannya menyembelih seekor kambing, kemudian setelah disembelihnya ia disuruh mengeluarkan dua potong yang paling enak dimakan dari anggota kambing itu, maka diberikanlah kepada sang majikan hati dan lidah kambing yang disembelih itu. Selang beberapa waktu kemudian, Luqman disuruh lagi menyembelih seekor kambing oleh majikannya dan mengeluarkan dari kambing yang disembelihnya itu dua potong yang paling busuk, maka dikeluarkanlah oleh Luqman hati dan lidah itu pula. Kemudian sang majikan menegur kepada Luqman: "Aku perintahkan kepadamu tempo hari untuk mengeluarkan yang paling baik, maka engkau berikan kepadaku hati dan lidah, dan sekarang engkau berikan kepadaku hati dan lidah juga, padahal aku meminta dua potong yang busuk". Luqman menjawab: "Memang tidak ada yang lebih baik dari kedua anggota itu jika sudah menjadi baik dan tidak ada anggota yang lebih busuk dari keduanya jika sudah menjadi busuk.

Al-Maroghi menjelaskan ayat ini di dalam tafsirnya, bahwa setelah Allah menjelaskan kerusakan aqidah orang-orang musyrik karena mereka telah mempersekutukan Allah dengan sesuatu hal yang tidak bisa menciptakan sesuatu yang ada di dunia ini. Setelah dia menjelaskan orang musyrik itu orang yang dholim lagi tersesat, kemudian dia mengiringi hal tersebut dengan penjelasan, bahwa semua nikmat-nikmatnya yang nampak jelas di langit dan di bumi dan semua nikmatnya yang tidak nampak seperti ilmu dan hikmah semuanya menunjukkan kepada keesaanya. Dan sesungguhnya Allah telah memberikan hal tersebut kepada sebagian hamba-hambanya seperti Luqman yang mana hal-hal itu telah tertanam secara fitroh di dalam dirinya tanpa ada seorang nabi yang membimbingnya dan pula tanpa ada seorang rosul yang diutus kepadanya. Dan sesungguhnya Allah telah memberikan hikmah kepada Luqman yaitu ia selalu bersyukur dan memuji kepadanya atas apa yang telah diberikan kepadanya dari karuniannya karena sesungguhnya hanya kepada Allah lah yang patut untuk mendapatkan puji dan syukur itu. Disamping itu Luqman selalu mencintai kebaikan untuk manusia serta mengarahkan semua anggota tubuhnya sesuai dengan bakat yang diciptakkan untuknya. Dan barang siapa bersyukur kepada Allah, maka sesungguhnya manfaat dari syukur itu kembali kepada dirinya sendiri. Karena sesungguhnya Allah akan melimpahkan kepadanya pahala yang berlimpah sebagai balasan darinya atas rasa syukurnya dan kelak akan menyelamatkan dirinya dari adzab sebagaimana telah diungkapkan di dalam ayat. Kelompok ayat ini menguraikan tentang salah seorang yang bernama Luqman yang dianugrahi oleh Allah SWT hikmah sambil menjelaskan beberapa butir hikmah yang pernah beliau katakan kepada anaknya. Hikmah diartikan sebagai sesuatu yang bila digunakan atau diperhatikan akan menghalangi datangnya mudhorot atau kesulitan yang lebih besar dan atau mendatangkan kemaslahatan dan kemudahan yang lebih besar. Makna ini ditarik dari kata hakamah yang berarti kendali karena kendali menghalangi hewan atau kendaraan mengarah pada arah yang tidak diinginkan atau menjadi liar. Memilih perbuatan terbaik dan sesuai adalah perwujudan dari perbuatan hikmah. Seseorang yang memiliki hikmah harus yakin sepenuhnya tentang pengetahuan dan tindakan yang diambilnya, sehingga dia akan tampil dengan penuh percaya diri, tidak berbicara dengan ragu-ragu atau kira-kira dan tidak pula melakukan sesuatu dengan coba-coba.

Adapun pendidikan karakter oleh Luqman yang diajarkan dalam Al-Qur'an Surat Luqman ayat 12-19 menurut tafsir al azhar meliputi:

a) Pendidikan Tauhid (Ketuhanan/ Larangan Mempersekutukan Allah)

Syirik memiliki berbagai macam bentuk yang bertentangan dengan akal dan merusak kehidupan. Syirik adalah kedzaliman karena menyembah sesuatu lain yang hina, yakni selain kepada Allah, dan atau meletakkan sesuatu tidak pada tempatnya, bahkan seolah menyamakan antara sesuatu yang tidak bisa memberi nikmat kepada manusia dengan Dzat yang menjadi satu-satunya sumber nikmat.

b) Birrul Walidain (Berbakti Kepada Kedua Orang Tua)

Islam adalah agama yang sangat menjunjung tinggi penghormatan dan pemuliaan kepada kedua orang tua. Apapun bentuk pelecehan dan sikap merendahkan orang tua, maka Islam lewat pesan-pesan moralnya telah melarang dan mengharamkannya. Bahkan durhaka kepada kedua orang tua termasuk diantara dosa-dosa besar yang dilarang keras. Berbuat baik kepada kedua orang tua dan menaati keduanya selain dalam kemaksiatan kepada Allah termasuk hal-hal yang dituntunkan syariah. Dalam hal ini Luqman memerintah dan mengajarkan untuk berbakti dan bersyukur kepada ibu dan bapak, mengenai perjuangan ibu ketika mengandung dan memelihara menyusui anak, serta segala bentuk perjuangan dan pengorbanan kepada anaknya yang secara tulus dan ikhlas.

a) Bersyukur

Bersyukur merupakan suatu perbuatan, ucapan dan sikap terimakasih kepada Allah dan pengakuan yang tulus atas nikmat dan kurnia yang diberikan-Nya. Bersyukur merupakan kewajiban bagi manusia, dimana apabila manusia bersyukur maka Allah akan menambah kenikmatan kepada hamba-Nya yang mau bersyukur. Luqman mengajarkan kepada anaknya tentang bersyukur kepada Allah dan kepada kedua orang tua-Nya. Di mana rasa syukur tersebut akan dibalas dan dilipat gandakan oleh Allah, bersyukur kepada Allah maka Allah akan memberikan rahmat yang lebih kepada hamba-Nya yang mau bersyukur, dan memberikan nikmat dan anugerah kepada orang.

b) Kejujuran

Sifat jujur merupakan fondasi akhlak yang penting dalam Islam. Butuh upaya keras untuk menanamkan dan membentuk sifat ini. Rasulullah menekankan arti pentingnya penanaman sifat jujur dalam diri anak, maksudnya adalah agar orang tua tidak terjebak dalam kehinaan, karena berdusta kepada anak. Beliau juga menetapkan aturan umum bahwasannya anak merupakan manusia yang memiliki hak dalam berinteraksi dengan sesama. Oleh sebab itu, orang tua tidak diperbolehkan memperdayai anak dengan cara apapun, maupun bersikap acuh tak acuh ketika berinteraksi dengan anak. Seperti yang sudah dijelaskan diatas, maka nasehat Luqman mengenai pendidikan kejujuran tidak hanya untuk anak tetapi juga untuk orang tua. Sebesar dan sekecil apapun hal yang kita perbuat dan yang kita sembunyikan, baik dan buruknya di ketahui oleh Allah dan akan diganjar dengan balasan yang setimpal.

c) Pendidikan Ibadah

Islam memberikan perhatian yang sangat besar terhadap masalah shalat dan memerintahkan agar pemeluknya sungguh-sungguh mendirikan shalat. Sebaliknya, Islam memberikan peringatan keras kepada mereka yang meninggalkan shalat. Demikian tegasnya perintah ini, karena shalat memiliki urgensi yang sangat tinggi dan mulia karena ia adalah rukun Islam setelah Syahadat. Setelah Luqman memerintahkan anaknya mengesakan Allah, yang juga mengandung larangan berbuat syirik dan mengingatkan akan kesempurnaan ilmu dan kekuasaan Allah, dimana tiada sesuatu pun di dunia ini yang tersembunyi bagi-Nya, kemudian Luqman memerintahkan anaknya agar mendirikan shalat sebagai ibadah yang paling sempurna.

d) Amar Ma'ruf Nahi Munkar (Dakwah)

Amar Ma'ruf adalah pernyataan yang menuntut seseorang agar meninggalkan sesuatu perbuatan, yang mencakup semua bentuk ketaatan dan pendekatan diri kepada Allah dan memberikan kebaikan kepada sesama manusia. Sedangkan Nahi Munkar adalah 87 pernyataan yang menuntut seseorang agar meninggalkan semua yang dipandang buruk oleh syara', diharamkan, atau dimakruhkan. Dalam hal ini Luqman memberi ajaran kepada anaknya, berupa hikmah bukan dengan kekerasan, yakni dengan cara ajakan atau berupa dakwah dengan mau'idzah hasanah (melalui cara yang dapat menaklukkan hati) dan mujadalah yang dapat mencerahkan akal. Sedangkan, cara nahi munkar seperti yang ditetapkan Rasulullah dalam hadist yang diriwayatkan oleh Abu Sa'id, ia berkata "Barang siapa di antara kalian melihat kemunkaran, hendaklah ia mengubahnya dengan tangannya, jika tidak mampu maka dengan lisannya, jika tidak mampu maka dengan hatinya, dan itu adalah selemah-lemah iman".

e) Sabar

Kata sabar diartikan mencegah, dan diindikasikan pada ketahanan yang didasarkan pada dinamika jiwa. Dinamika tersebut mengacu pada dua hal; yaitu untuk berbuat yang menuju kepada sesuatu yang positif, dan untuk

menahan dari sesuatu yang negatif. Sabar mencakup menahan diri, lisan dan anggota badan. Menahan diri berarti menahan dari keputusan dan kemarahan. Menahan lisan berarti menahan dari mengeluh dan menggerutu. Menahan anggota badan adalah menahan dari sikap menggoda atau mengganggu. Luqman menasehati dan memerintah anaknya untuk bersabar terhadap apa yang menyimpannya, karena sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan oleh Allah. Dalam hal ini, manusia hendaknya bersabar terhadap cobaan dan rasa berat dalam melaksanakan apa yang diperintahkan, khususnya dalam mendirikan shalat dan berbuat amar ma'ruf nahi munkar.

f) Pendidikan Akhlak

Pendidikan mengenai dasar-dasar akhlak dan keutamaan perangai, tabiat yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak masa analisa sampai anak menjadi seorang mukallaf, seseorang yang telah siap mengarungi lautan kehidupan (Salsabila & Firdaus, 2018). Anak tumbuh dan berkembang dengan berpijak pada landasan iman kepada Allah dan terdidik untuk selalu kuat iman dan takwanya (Hardiyati & Baroroh, 2019). Islam datang untuk memberi kebahagiaan kepada manusia selama berpegang dan mengikuti ajaran-ajaran dan tuntutan-Nya, serta mengikuti petunjuk-petunjuk-Nya (Gafur et al., 2015). Diantara ajaran Islam adalah akhlak yang mulia yang mengandung manfaat dan kemuliaan yang agung. Islam tidak hanya menganjurkan pada akhlak mulia, tetapi juga melarang akhlak yang tercela, me mperingatkan jangan sampai terjerumus ke dalamnya dan memerintahkan menjauhinya (Junaidi et al., 2023). Dalam hal ini, Luqman mengajarkan kepada anaknya untuk tidak sombong, angkuh, membanggakan diri, takabbur dan merendahkan hamba Allah lain, serta larangan 88 bahgia yang sangat berlebihan. Luqman juga mengajarkan pendidikan akhlak tentang untuk hidup sederhana, ramah, tidak kikir, lurus dan istiqamah dalam menjalani hidup sesuai syariat yang benar, serta peringatan dan nasehat untuk dapat mengendalikan keseimbangan emosional dan rasional. Seperti larangan untuk merendahkan suara.

3. Tafsir Dalam Surat An Nur Ayat 58-60

a) Surat An Nur Ayat 58

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لِيَسْتَأْذِنَكُمْ الَّذِينَ مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ وَالَّذِينَ لَمْ يَبْلُغُوا الْحُلُمَ مِنْكُمْ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ مِّن قَبْلِ صَلَوةِ الْفَجْرِ وَحِينَ تَضَعُونَ ثِيَابَكُمْ مِّنَ الظَّهْرِ وَمِن بَعْدِ صَلَوةِ الْعِشَاءِ ثَلَاثُ عَوْرَاتٍ لَّكُمْ عَلَيْكُمْ وَلَا عَلَيْهِمْ جُنَاحٌ بَعْدَ ذَلِكَ عَلَىٰ بَعْضٍ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ ءَايَاتِهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, hendaklah budak-budak (lelaki dan wanita) yang kamu miliki, dan orang-orang yang belum balig di antara kamu, meminta izin kepada kamu tiga kali (dalam satu hari) yaitu: sebelum sembahyang subuh, ketika kamu menanggalkan pakaian (luar) mu di tengah hari dan sesudah sembahyang Isya'. (Itulah) tiga aurat bagi kamu. Tidak ada dosa atasmu dan tidak (pula) atas mereka selain dari (tiga waktu) itu. Mereka melayani kamu, sebahagian kamu (ada keperluan) kepada sebahagian (yang lain). Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat bagi kamu. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.

b) Surat An Nur Ayat 59

وَإِذَا بَلَغَ الْأَطْفَالُ مِنْكُمُ الْحُلُمَ فَلْيَسْتَأْذِنُوا كَمَا اسْتَأْذَنَ الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ ءَايَاتِهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

Artinya: Dan apabila anak-anakmu telah sampai umur balig, maka hendaklah mereka meminta izin, seperti orang-orang yang sebelum mereka meminta izin. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat-Nya. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.

c) Surat An Nur Ayat 60

وَالْقَوَاعِدُ مِنَ النِّسَاءِ الَّتِي لَا يَرْجُونَ نِكَاحًا فَلَيْسَ عَلَيْهِنَّ جُنَاحٌ أَن يَضَعْنَ ثِيَابَهُنَّ غَيْرَ مُتَبَرِّجَاتٍ بِزِينَةٍ وَأَن يَسْتَغْفِنَ خَيْرٌ لَّهُنَّ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya: Para perempuan tua yang telah berhenti (dari haid dan mengandung) yang tidak lagi berhasrat menikah, tidak ada dosa bagi mereka menanggalkan pakaian (luar) dengan tidak (bermaksud) menampakkan perhiasan. Akan tetapi, memelihara kehormatan (tetap mengenakan pakaian luar) lebih baik bagi mereka. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.

4. Tentang Adab Meminta Izin

Salah satu etika yang diajarkan Islam untuk manusia adalah adab meminta izin. Adab meminta izin memiliki kedudukan khusus dalam perundang-undangan Islam. Ini terbukti dari cara Allah SWT menurunkan ayat-ayat yang khusus membicarakan tentang kewajiban meminta izin. Dia mengatakan, adab meminta izin pun merupakan kewajiban kaum tua maupun anak kecil tanpa pandang bulu.

Berdasarkan ayat-ayat yang Allah turunkan mengenai masalah adab meminta izin, ayat tersebut menunjukkan bahwa orangtua memiliki kewajiban mengajarkan adab meminta izin kepada anak-anaknya. Ini dikarenakan orangtua adalah pendidik pertama dan utama bagi seorang anak. Mendidik Anak Laki-laki, tugas ini dibebankan kepada ayah yang berkewajiban menjaga anak-anak di dalam rumah dari revolusi seksual dan gejala-gejala penyimpangannya. Karena mengajarkan adab meminta izin menjadi salah satu cara untuk menjaga anak-anaknya dari bahaya lingkungan luar.

Dalam QS. An-Nuur ayat 58-59, hukum meminta izin ini berjenjang sesuai dengan tahapan usia anak. Sebelum ia baligh, seorang anak harus minta izin pada tiga waktu; yaitu sebelum fajar, di siang hari dan sesudah Isya. Yaitu ketika kedua orangtua sedang istirahat tidur dan mengenakan baju khusus. Sampai ketika anak telah baligh dan masuk pada usia taklif, ia harus meminta izin setiap waktu, baik di rumah atau di tempat lain, manakala pintu kamar tertutup. Ibnu Qayyim berpendapat bahwa pintu yang dibuka, gorden yang diangkat, dan pengkhususan kamar untuk anak laki-laki dan perempuan, dianggap sebagai izin bagi orang yang masuk. Atas dasar itu, maka sang ayah dan semua orang yang kahawatir terlihat auratnya oleh anggota-anggota keluarganya, diperintahkan mengunci pintu kamar agar anak-anak tidak masuk. Begitu pula dengan anak yang belum terlatih dan lupa, pintu yang terkunci akan membuat anak-anak aman. Maka anak-anak hendaknya selalu dilatih mengetuk pintu apabila hendak masuk ke dalam kamar yang tertutup

3.2 Pembahasan

Setelah mengkaji pendapat para mufassir tentang QS. An-Nuur Ayat 58-60, maka esensi yang didapat adalah sebagai berikut: (1) Kewajiban orangtua memberikan pendidikan akhlak kepada anaknya dan pelayannya untuk meminta izin apabila hendak memasuki kamar pribadi mereka untuk mencegah terlihatnya aurat atau kondisi yang tidak seharusnya dilihat orang lain; (2) Keharusan meminta izin terlebih dahulu ketika hendak memasuki kamar orangtuanya bagi seorang anak yang belum baligh dan kepada majikannya bagi seorang pelayan pada tiga waktu yaitu sebelum shalat shubuh, waktu dzuhur, dan setelah shalat 'isya; (3) Kewajiban bagi anak yang sudah baligh dan bagi mereka yang merdeka untuk meminta izin terlebih dahulu ketika hendak memasuki kamar orangtuanya atau orang lain pada setiap waktu; (4) Dikhususkan untuk perempuan yang sudah lanjut usia dan sudah tidak mengundang syahwat bagi lawan jenisnya, boleh melonggarkan pakaiannya sehingga auratnya tidak tertutup sempurna; (5) Ketiga ayat tersebut merupakan tuntunan beretika dalam keluarga yang disyariatkan oleh Allah SWT.

Jika mengkaji makna Asbabun Nuzul Surah An-Nur. Kata Asbabun-Nuzul terdiri atas kata asbab dan an-nuzul. Asbab adalah kata jamak (plural) dari kata mufrad (tunggal), sabab yang secara etimologi berarti sebab, alasan, illat (dasar logis), perantara, wasilah, pendorong (motivasi), tali kehidupan, persahabatan, hubungan kekeluargaan, kerabat, asal, sumber, dan jalan (Andiko, 2018). Sedangkan dimaksud dengan nuzul di sini ialah penurunan al-Qur'an dari Allah Subhanahu Wa Ta'ala. kepada Nabi Muhammad Sallallahu 'Alaihi Wasallam. melalui perantara malaikat Jibril. Karena itu, istilah lengkap asalnya ialah Asbabu Nuzulil-Qur'an yang berarti sebab-sebab turunnya al-Qur'an. Namun demikian, dalam istilah teknik keilmuan lazim dikenal dengan sebutan asbab/sababun-nuzul saja, tanpa menyertai kata al-Qur'an karena sudah dikenal luas pengertian, dan maksudnya. Asbabun nuzul adalah suatu kejadian yang terjadi di zaman Nabi Muhammad Sallallahu 'Alaihi Wasallam atau suatu pertanyaan yang dihadapkan kepada Nabi sehingga turunkan satu atau beberapa ayat dari Allah Subhanahu Wa Ta'ala yang berhubungan dengan kejadian itu, baik peristiwa itu merupakan pertengkaran atau merupakan kesalahan yang dilakukan maupun suatu peristiwa atau suatu keinginan yang baik.

Definisi sabab Al-Nuzul yang dikemukakan diatas membawa kepada pembagian ayat-ayat al-Qur'an kepada dua kelompok. Pertama, kelompok yang turun tanpa sebab, dan kedua adalah kelompok yang turun dengan sebab tertentu (Badiah, 2017). Dengan demikian, dapat diketahui bahwa tidak semuanya ayat menyangkut keimanan, kewajiban dan syariat agama turun tanpa sabab al-nuzul. Pada surah an-Nur ayat 58-59 ini sebagaimana dijelaskan bahwa Surah an-Nur terdiri atas enam puluh empat ayat, dan termasuk golongan surah-surah Madaniyah (Waryono, 2017). Dinamai "An-Nur" yang berarti "Cahaya", di ambil dari kata an-Nur yang terdapat pada ayat 35 (Roni, 2021). Dalam ayat ini, Allah menjelaskan tentang nur ilahi, petunjuk-petunjuk Allah itu merupakan cahaya yang terang benderang yang menerangi alam semesta (Sehri, 2020). Surah ini sebagian besar isinya memuat petunjuk-petunjuk Allah yang berhubungan dengan soal kemasyarakatan dan rumah tangga. Pokok-pokok isinya meliputi:

a. Keimanan

Kesaksian lidah, anggota-anggota tubuh lainnya atas segala perbuatan manusia pada hari kiyamat, hanya Allah yang menguasai langit dan bumi, kewajiban Rasul hanyalah menyampaikan agama Allah, iman merupakan dasar dari diterimanya amal ibadah.

b. Hukum

Hukum-hukum sekitar masalah zina, tuduhan berzina terhadap perempuan baik-baik, li'an dan tata cara pergaulan di luar dan di dalam rumah tangga.

c. Kisah

Cerita tentang berita bohong terhadap Ummul Mukminin 'Aisyah r.a. Dalam Q.S An-Nur ayat 58-59 terdapat asbab al-nuzul yang mendasari turunnya ayat ini. Ibnu Abbas r.a. menuturkan, suatu ketika Rasulullah Sallallahu 'Alaihi Wasallam, mengutus seorang budak dari kaum Anshar untuk menemui Umar bin Khathab r.a pada tengah hari untuk memintanya datang. Lalu si budak itu pun masuk menemui Umar bin Khathab r.a sementara waktu itu Umar bin Khathab r.a sedang dalam keadaan yang ia tidak ingin si budak melihatnya dalam keadaan seperti itu. Lalu Umar bin Khathab r.a berkata, "Ya, Rasulullah, aku sangat berharap seandainya Allah Subhanahu Wa Ta'ala menurunkan perintah dan larangan kepada kita menyangkut masalah permisi minta izin." Muqatil menuturkan, ayat ini turun dilatarbelakangi oleh kisah Asma binti Abi Martsad dengan seorang budak miliknya yang sudah besar. Lalu si budak itu masuk menemuinya pada saat ia tidak suka jika si budak masuk menemuinya saat itu. Lalu Asma binti Abi Martsad pun datang menemui Rasulullah Sallallahu 'Alaihi Wasallam, dan berkata, "Sesungguhnya para pembantu (budak) kami dan anak-anak kecil kami masuk menemui kami ketika kami dalam keadaan yang kami tidak suka mereka menemui kami ketika kami dalam keadaan tersebut.

Dalam sebuah riwayat disebutkan, kemudian Umar bin Khathab r.a pun pergi menemui Rasulullah Sallallahu 'Alaihi Wasallam, lalu ia mendapati ternyata ayat yang sesuai dengan apa yang ia inginkan tersebut sudah turun. Ia pun langsung bersujud sebagai ungkapan syukur kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala ini adalah salah satu ayat yang sama dengan apa yang diinginkan oleh Umar bin Khathab r.a. Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari as-Suddi, bahwasanya ia berkata, Ada sejumlah sahabat yang lebih senang menggauli istri mereka pada waktu-waktu tersebut karena mereka bisa langsung mandi lalu pergi shalat. Lalu Allah Subhanahu Wa Ta'ala pun memerintahkan mereka supaya mereka memerintahkan para budak sahaya dan anak-anak kecil agar tidak masuk menemui mereka pada waktu-waktu tersebut kecuali dengan izin, dalam ayat ([Bustamar & Dalil, 2020](#)). Jika memang benar sebab dan sebab turunnya ayat ini adalah kisah Asma binti Abi Martsad di atas, berarti ayat ([Idris, 2019](#)). Ditunjukkan pada kaum laki-laki dan Perempuan secara umum. Karena sebab dan akibatnya turunnya ayat kedalam cakupan hukum yang terkandung di dalamnya adalah hal yang sudah pasti (gathi) sebagaimana pendapat yang raajih dan usul ([Hidayah & Masruhan, 2022](#)).

Diriwayatkan dari Ikrimah dan Ibnu Abbas, bahwa ada seorang lelaki bertanya kepadanya entang meminta izin ada tiga aurat yang diperintahkan Allah di dalam al-Quran. Ibnu Abbas menjawab, sesungguhnya Allah Maha penutup, Dia menyukai tutup seakan manusia tidak mempunyai tutup di pintu mereka, tidak pula tabir di rumah mereka. Barangkali seseorang akan dikejutkan oleh kedatangan pembantu, anak atau yatimnya ke kamarnya, sedangkan dia sedang berada di atas istrinya. Maka, Allah menyuruh mereka untuk meminta izin pada aurat-aurat itu, lalu Allah melapangkan rizki mereka, sehingga mereka dapat membuat tabir dan gunung-gunung ([Nufus et al., 2017](#)). Mereka berpendapat, bahwa yang demikian itu telah cukup menggantikan permintaan izin yang diperintahkan kepada mereka. Allah Subhanahu Wa Ta'ala menyebutkan secara khusus (perintah) ini kepada orang-orang yang harus meminta izin. Demikian pula perintah dalam ayat sebelumnya pun ditujukan untuk semua waktu secara umum, sedangkan perintah pada ayat ini khusus untuk sebagian waktu saja ([Suhemi, 2019](#)).

Kajian Tafsir Tematik Pendidikan Anak (Tarbiyatul Awlad) dalam Al-Qur'an (Q.S Luqman 12-19 dan Q.S An-Nur 58-60) menunjukkan bahwa pendidikan anak dalam Islam memiliki landasan yang kuat dalam nilai-nilai tauhid, akhlak, ibadah, serta adab sosial. Dalam Q.S. Luqman 12-19, Luqman memberikan nasihat kepada anaknya agar tidak mempersekutukan Allah (tauhid), berbakti kepada orang tua, menegakkan shalat, beramar ma'ruf nahi munkar, serta memiliki kesabaran dalam menghadapi ujian. Pendidikan ini menekankan bahwa penanaman nilai-nilai tauhid harus dilakukan sejak dini agar anak memiliki prinsip hidup yang kuat dan tidak mudah terpengaruh oleh ideologi yang bertentangan dengan Islam. Selain itu, pendidikan akhlak dan ibadah dalam keluarga sangat penting dalam membentuk karakter Islami anak, seperti ketaatan kepada orang tua, kesadaran akan pertanggungjawaban amal di hadapan Allah, serta konsistensi dalam menjalankan ibadah shalat dan amar ma'ruf nahi munkar. Sementara itu, Q.S. An-Nur 58-60 menyoroti pentingnya adab pergaulan dan etika dalam keluarga, terutama terkait aturan meminta izin bagi anak-anak dalam memasuki kamar orang tua pada waktu-waktu tertentu. Ayat ini menegaskan bahwa pendidikan kesopanan dan batasan aurat harus ditanamkan sejak dini agar anak memahami konsep privasi dan etika

interaksi dalam kehidupan sosial. Penelitian ini menemukan bahwa konsep pendidikan anak dalam kedua surah ini sangat relevan dengan tantangan era modern, di mana peran orang tua dan lingkungan sangat berpengaruh dalam membentuk karakter dan moralitas anak. Dengan memahami dan menerapkan nilai-nilai pendidikan dari Al-Qur'an, diharapkan anak-anak dapat tumbuh menjadi individu yang berakhlak, beriman, dan memiliki adab yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

4. IMPLIKASI PENELITIAN

Implikasi penelitian. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai landasan dalam pengembangan kurikulum berbasis nilai-nilai Qur'ani, sehingga dapat membantu para pendidik dalam membentuk karakter anak sesuai dengan ajaran Islam. Serta sebagai pemahaman mendalam tentang metode pendidikan anak dalam Islam, menekankan pentingnya penanaman nilai tauhid, ibadah, dan akhlak sejak dini.

Kontribusi penelitian. Hasil penelitian ini berkontribusi sebagai solusi terhadap tantangan pendidikan anak di era modern dengan menawarkan pendekatan berbasis wahyu yang relevan dengan perkembangan zaman. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan manfaat teoritis tetapi juga memiliki dampak aplikatif dalam membentuk generasi yang berakhlak mulia dan memiliki nilai-nilai spiritual yang kuat.

5. REKOMENDASI PENELITIAN

Untuk peneliti selanjutnya dapat mengembangkan kajian dengan pendekatan yang lebih mendalam dan interdisipliner. Peneliti dapat mengeksplorasi perbandingan antara tafsir klasik dan kontemporer untuk memahami bagaimana pemikiran para mufasir mengenai pendidikan anak dalam Al-Qur'an berkembang dari waktu ke waktu.

6. KESIMPULAN

Metode pendidikan dalam surah Luqman: Surah Luqman telah menggambarkan salah satu sosok pendidik yang ideal dan dia adalah Luqman. Karena keshalihannya dan mulianya akhlaknya sehingga Allah SWT mencantumkan namanya dalam Alquran Surah Luqman, Luqman mendidik anaknya dengan penuh kasih sayang dengan kata Banayya (annakku) karena kesalihannya ia mendapat hikmah dari Allah SWT diantaranya ilmu pengetahuan. Dan ia mampu mengamalkan dengan baik dengan bersyukur kepada Allah dan tidak mensekutukan Allah dengan yang lain. Nilai-nilai pendidikan dari tafsiran mufassir tentang QS. An-Nuur ayat 58-60 yaitu adab meminta izin terutama yang berkaitan dengan privasi seseorang, setiap orang harus punya kepedulian terhadap situasi dan kondisi di sekitarnya, dalam sebuah rumah tangga harus memiliki peraturan yang disepakati bersama, peraturan tentang izin itu merupakan syar'iat yang ditetapkan Islam dalam setiap keluarga agar mendapat karunia-Nya, tahapan dalam mendidik itu disesuaikan dengan tahap perkembangan, dan setiap syari'at atau aturan perlu dijelaskan alasan yang menyertainya sehingga harus ditaati.

Al-Qur'an memberikan pedoman yang komprehensif dalam mendidik anak agar tumbuh menjadi individu yang beriman, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab. Q.S. Luqman 12-19 menyoroti pentingnya pendidikan tauhid, ibadah, akhlak, serta etika sosial melalui nasihat Luqman kepada anaknya, yang mencerminkan konsep pendidikan anak berbasis nilai-nilai ketuhanan dan moralitas Islam. Sementara itu, Q.S. An-Nur 58-60 menekankan pendidikan adab dan tata krama dalam kehidupan keluarga, khususnya terkait dengan kesopanan dan penghormatan terhadap privasi. Penelitian ini menunjukkan bahwa konsep pendidikan anak dalam Al-Qur'an tidak hanya berfokus pada aspek intelektual, tetapi juga mencakup pembentukan karakter dan moral yang kuat sejak dini. Dengan demikian, hasil penelitian ini memberikan wawasan bagi orang tua, pendidik, dan masyarakat dalam memahami serta mengimplementasikan prinsip-prinsip pendidikan anak sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an. Selain itu, kajian ini juga membuka peluang bagi penelitian lebih lanjut untuk mengeksplorasi aspek-aspek pendidikan Islam lainnya yang relevan dengan tantangan zaman modern.

Ucapan Terimakasih

Para penulis mengucapkan terimakasih kepada para kolega yang telah memfasilitasi penulis selama proses penyusunan artikel ini.

Pernyataan Kontribusi Penulis

Para penulis menyatakan bahwa masing-masing penulis berkontribusi dalam penyusunan artikel ini.

Pernyataan Konflik Kepentingan

Penulis menyatakan bahwa kami tidak memiliki potensi konflik kepentingan sehubungan dengan penelitian, kepenulisan, dan/atau publikasi artikel ini.

Pernyataan Persetujuan Etis

Para Penulis menyatakan bahwa penelitian ini merupakan literature review dan tidak melibatkan partisipan manusia, data pribadi, maupun subjek lain. Oleh karena itu, penelitian ini tidak memerlukan persetujuan etik dari komite etik penelitian. Seluruh proses penelitian dilakukan sesuai dengan standar etika akademik, dengan menjunjung tinggi kejujuran ilmiah, integritas, dan penggunaan sumber yang sah secara etis.

REFERENSI

- Adnyana, K. S. (2020). Peran Ilmu Pengetahuan Sosial dalam Pembentukan Karakter. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(1), 11-20. <https://jurnal.stahnmpukuturan.ac.id/index.php/edukasi/article/view/523/428>
- Amatullah, R. S., Ritonga, A. W., Pitriyani, P., Nursalma, N. A., & Mela, D. A. (2023). Konsep Pendidikan Islam Dalam Al-Qur'an: Studi Analisis Tafsir Ibnu Katsir. *Ulumul Qur'an: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 3(2), 173-186. <https://ojs.stiudq.ac.id/JUQDQ/article/view/143>
- Amrillah, M., & Nadlif, A. (2023). Pendidikan Karakter Anak Usia Dini pada Surah Luqman Ayat 12-19 Berdasarkan Tafsir Ibnu Katsir. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 23(3), 2570-2577. <https://ji.unbari.ac.id/index.php/ilmiah/article/view/4222>
- Andiko, T. (2018). Konsep Harta dan Pengelolaannya dalam Al-Qur'an. *Al-Intaj: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 2(1). <http://dx.doi.org/10.29300/aij.v2i1.1110>
- Badiah, S. (2017). Hikmah Dan Nilai-Nilai Pendidikan Adanya Ayat-Ayat Muhkamah Dan Mutasyâbihat dalam Al-Qur'an. *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu al-Qur'an dan al-Hadits*, 11(1). <https://dx.doi.org/10.24042/al-dzikra.v11i1.1816>
- Bullah, H., & Rokhman, M. (2020). Peran Orang Tua dalam Pendidikan Anak Perspektif Al Qur'an dan Hadis. *SCHOLASTICA: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 2(1), 73-92. <https://jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/scholastica/article/view/709>
- Bustamar, B., & Dalil, F. Y. M. (2020). Kronologis Kisah Nabi Adam As dalam Tafsir Ibn Katsir. *Istinarah: Riset Keagamaan, Sosial Dan Budaya*, 2(1), 60-75. <https://ejournal.uinmybatusangkar.ac.id/ojs/index.php/istinarah/article/download/1813/1644>
- Dalimunthe, D. S. (2023). Transformasi pendidikan agama Islam: Memperkuat nilai-nilai spiritual, etika, dan pemahaman keislaman dalam konteks modern. *Al-Murabbi Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 75-96. <https://doi.org/10.62086/al-murabbi.v1i1.426>
- Ekowati, E. (2021). Peran orang tua dalam mendidik perilaku seksual remaja. *JURNAL AN-NUR: Kajian Ilmu-Ilmu Pendidikan dan Keislaman*, 7(01), 58-75. <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/annur/article/view/46>
- Falah, A., Ashar, A., & Mustofa, H. (2022). Prespektif Pendidikan Akhlak Dalam Surat Luqman Ayat 12-19. *An-Nuur*, 12(1). <https://doi.org/10.58403/annuur.v12i1.134>
- Fawaid, A. (2022). Pendekatan Parenting Berbasis Al-Qur'an: Kajian Tematik Atas Ayat-Ayat Komunikasi Orang Tua Dan Anak Usia Madrasah Ibtidaiyah Dalam Qs Luqman Ayat 13-19. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(3), 962-978. <http://dx.doi.org/10.35931/am.v6i3.1233>
- Fuad, A., Rusmana, D., & Rahtikawati, Y. (2022). Orientasi Penyusunan Tafsir Tematik Kementerian Agama Republik Indonesia. *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama*, 5(1), 35-46. <https://doi.org/10.15575/hanifiya.v5i1.15846>
- Gafur, Y. A., Nuraini, N., & Rathomi, A. (2015). Pendidikan Karakter Dalam Al-Qur'an Surat Luqman Ayat 12-19 (Telaah Atas Kitab Tafsir Al-Azhar). *Tarbiya Islamica*, 3(2), 77-89. <https://journal.iainsambas.ac.id/index.php/TarbiyaIslamica/article/download/1388/1097/>
- Hardiyati, M., & Baroroh, U. (2019). Pendidikan Perspektif Al-Quran (Studi Tafsir Tarbawi Karya Ahmad Munir). *Jurnal Penelitian*, 13(1), 97-122. <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/jurnalPenelitian/article/download/4921/pdf>
- Hidayah, A. M., & Masruhan, M. (2022). Kontroversi Implementasi Asbāb Al-Nuzūl dalam Sūrah al A'rāf ayat 189. *Taqaddumi: Journal of Quran and Hadith Studies*, 2(1), 48-60. <https://doi.org/10.12928/taqaddumi.v2i1.6202>
- Idris, S. (2019). Sejarah Perkembangan Ilmu Tafsir. *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 3(2), 174-187. <https://doi.org/10.52266/tadjid.v3i2.294>

- Irfan, A., Karimah, U., Ayuhan, A., Risdianto, R., Amriani, A., Husna, N., & Jannah, N. N. (2023). Konsep pendidikan anak dalam al qur'an (analisis tafsir tarbawi qs. luqman ayat 12-15). *Al Burhan: Jurnal Kajian Ilmu dan Pengembangan Budaya Al-Qur'an*, 23(2), 299-309. <https://journal.ptiq.ac.id/index.php/alburhan/article/view/49>
- Junaidi, J., Syahputra, A., Asmarika, A., Syafitri, R., & Wismanto, W. (2023). Pola Komunikasi Guru dengan Peserta Didik dalam Pembinaan Akhlak di SDIT Uwais Al Qarni Pekanbaru. *Journal of Education Research*, 4(3), 1162-1168. <https://doi.org/10.37985/jer.v4i3.391>
- Nufus, F. P., Agustina, S. M., Lutfiah, V. L., & Yulianti, W. (2017). Konsep Pendidikan Birrul Walidain Dalam Qs. Luqman (31): 14 dan QS. AL â€“ISRA (17): 23-24. *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 18(1), 16-31. <https://dx.doi.org/10.22373/jid.v18i1.3082>
- Oktavia, L., Muchtar, A., Zainuri, A., & Sandi, A. (2020). Metode Pendidikan Anak Dalam Keluarga: Sebuah Perspektif Al-Qur'an Surat Luqman. *AL-WIJDÂN Journal of Islamic Education Studies*, 5(2), 148-166. <https://doi.org/10.58788/alwijdn.v5i2.458>
- Rahman, A. (2022). Pendidikan Karakter dalam Al-Qur'an Surat Luqman Ayat 12-19 dan Tantangannya di Era Industri 4.0. *Logika: Jurnal Penelitian Universitas Kuningan*, 13(02), 159-167. <https://doi.org/10.25134/logika.v13i02.7027>
- Roni, M. (2021). Konsep Nur Muhammad Studi Penafsiran Surat An-Nur Ayat 35. *Al-Kauniyah*, 2(1), 88-106. <https://doi.org/10.56874/alkauniyah.v2i1.467>
- Salsabila, K., & Firdaus, A. H. (2018). Pendidikan akhlak menurut Syekh Kholil Bangkalan. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 6(1), 39. <https://doi.org/10.36667/jppi.v6i1.153>
- Sehri, A. (2020). Analisis Struktur Makna Fi'l Amr Dalam Al-Qur'an Surah Al-Nur. *Albariq: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 1(2), 17-30. <https://doi.org/10.24239/albariq.v1i2.8>
- Shohih, S. (2023). Memahami Konsep, Etika dan Adab Bermusyawarah Mufakat Dalam al-Qur'ân (Sebuah Kajian Tafsir Tematik). *Al-Thiqah: Jurnal Ilmu Keislaman*, 6(2), 52-72. <http://dx.doi.org/10.56594/althiqah.v6i2.147>
- Solehuddin, M., & Wahib, N. (2020). Al-Qur'an dan Pendidikan Anak: Surat Luqman Ayat 12-19. *Risda: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 4(1), 13-22. <https://doi.org/10.59355/risda.v4i1.25>
- Sudirman, M. (2015). Pendidikan Seks Bagi Remaja dalam Perspektif Hukum Islam. *Ash-Shahabah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 1(2), 35-44. <https://doi.org/10.59638/ash.v1i2.16>
- Suhemi, E. (2019). Hidayah Dalam Pandangan Al-Qur'an. *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah: Media Kajian Al-Qur'an dan Al-Hadits Multi Perspektif*, 16(1), 72-79. <https://dx.doi.org/10.22373/jim.v16i1.5742>
- Waryono, W. (2017). Perempuan Menggugat (Kajian atas QS. al-Mujadilah [58]: 1-6). *Musawa Jurnal Studi Gender dan Islam*, 16(2), 214-225. <https://doi.org/10.14421/musawa.2017.162.214-225>
- Zainuddin, S. W., Musriparto, M., & Nur, M. (2022). Solusi Pembentukan Perilaku Nilai Moral Anak Usia Dini Melalui Pendidikan Islam. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4335-46. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2606>

Informasi Artikel

Pemegang Hak Cipta:

© Permata, D., Ulhaq, U., Julianti, S., & Karnedi, R. (2024)

Hak Publikasi Pertama:

Indonesian Journal of Research in Islamic Studies

Info artikel:

<https://ojs.aeducia.org/index.php/ijris/article/view/217>

Jumlah Kata: 6625

Penafian/Kebijakan Penerbit:

Pernyataan, opini, dan data yang terkandung dalam semua publikasi merupakan tanggung jawab masing-masing penulis dan kontributor, dan bukan merupakan tanggung jawab AEDUCIA dan/atau editor. AEDUCIA tetap netral sehubungan dengan klaim yurisdiksi dalam peta yang dipublikasikan dan afiliasi kelembagaan.

Artikel ini dilisensikan di bawah **CC BY-SA 4.0**